

KACAMATA GEN Z DALAM SENI PERTUNJUKAN: POTENSI PENDAPATAN EKONOMI KREATIF PADA ANGGOTA SANGGAR GOONG PRADA SURABAYA

Akhmad Rizal Rifa'i^{1*}, Ruth Eviana Hutabarat²

^{1,2}Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
akhmad.22109@mhs.unesa.ac.id^{1*}, ruthhutabarat@unesa.ac.id²

ABSTRAK

Ekonomi kreatif di Indonesia membuka peluang bagi seni pertunjukan tradisional untuk berkembang tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sumber pendapatan. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana Generasi Z memaknai seni pertunjukan melalui keterlibatan mereka di Sanggar Goong Prada Surabaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, sehingga mampu menggali pengalaman subjektif dan makna yang dibangun partisipan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan, serta dokumentasi arsip dan media sosial, kemudian dianalisis secara tematik dengan memperkuat validitas melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil menunjukkan bahwa seni pertunjukan dipahami sebagai ruang ekspresi, keterampilan kreatif, sekaligus peluang ekonomi meski pendapatannya masih insidental. Kesimpulan menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan, inovasi digital, dan tata kelola adaptif agar seni tradisional tetap relevan dan berdaya saing dalam ekosistem ekonomi kreatif.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Generasi Z, Keberlanjutan Budaya, Seni Pertunjukan

ABSTRACT

The creative economy in Indonesia offers opportunities for traditional performing arts to grow, not only as a medium of cultural preservation but also as a potential source of income. This study aims to explore how Generation Z perceives performing arts through their involvement in Sanggar Goong Prada Surabaya. The research applies a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, allowing an in-depth exploration of participants' subjective experiences and constructed meanings. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation from archives and social media, then analyzed thematically with validity ensured by triangulation of sources, techniques, and time. The findings reveal that performing arts are understood as a space for self-expression, creative skills, and economic opportunity, although earnings remain incidental. The study concludes that sustaining performing arts requires strong institutional support, continuous digital innovation, and adaptive management so that traditional arts remain relevant and competitive within the creative economy ecosystem.

Keywords: Creative Economy, Generation Z, Cultural Sustainability, Performing Arts

PENDAHULUAN

Transformasi paradigma ekonomi global telah secara fundamental menggeser tumpuan pembangunan dari sektor industri manufaktur menuju ekonomi yang bertumpu pada kapital intelektual, inovasi, dan kreativitas. Dalam lanskap kontemporer yang dikarakterisasi oleh kompetisi digital dan interkoneksi, ekonomi kreatif mengemuka sebagai pilar fundamental bagi agenda pembangunan berkelanjutan (WIPO, 2022; Firmansyah, 2023). Sektor ini diakui memiliki kapasitas untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi yang bersifat inklusif, menciptakan lapangan kerja baru, sekaligus

berfungsi sebagai instrumen vital untuk pelestarian dan artikulasi warisan kultural suatu bangsa (Suharto & Wibisono, 2021).

Dalam konteks Indonesia, yang diberkahi dengan kekayaan warisan budaya adiluhung, pengembangan ekonomi kreatif merupakan suatu imperatif strategis dalam agenda pembangunan nasional (Saputra, 2022; Kemenparekraf, 2023). Data termutakhir yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2023) menunjukkan kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) telah melampaui Rp1.300 triliun pada tahun 2023 dengan serapan tenaga kerja melebihi 20 juta jiwa. Data tersebut



memberikan validasi atas peran ganda ekonomi kreatif, tidak hanya sebagai domain kultural, tetapi juga sebagai mesin penggerak perekonomian nasional yang signifikan.

Salah satu entitas vital dalam ekonomi kreatif Indonesia adalah sub-sektor seni pertunjukan. Sub-sektor ini melingkupi spektrum ekspresi kultural yang luas, mulai dari seni tari tradisi, musik etnik, hingga teater rakyat yang merupakan manifestasi warisan turun-temurun (Setiawan & Prasetyo, 2022). Seni pertunjukan memainkan fungsi strategis dalam preservasi identitas nasional, penguatan kohesi sosial, dan sebagai instrumen diplomasi budaya di panggung global (Kurniawan & Putri, 2023). Di samping fungsi simboliknya, sub-sektor ini menyimpan potensi ekonomi yang substansial, yang dapat dieksplorasi melalui komodifikasi inovatif dalam industri hiburan, integrasi dengan pariwisata berbasis budaya, serta digitalisasi konten (Rahardjo, 2022).

Keberlanjutan ekosistem seni pertunjukan dihadapkan pada tantangan krusial terkait suksesi regenerasi pelaku seni, terutama dari kohort demografis Generasi Z. Generasi ini, yang sosialisasi primernya berlangsung dalam ekosistem digital, ditandai oleh pragmatisme dalam orientasi karier dan preferensi terhadap profesi yang menjanjikan stabilitas finansial, fleksibilitas, dan proyeksi masa depan yang terukur (Putri & Sari, 2021; Pratiwi & Setiawan, 2022; Deloitte, 2023).

Dalam konstelasi pandangan karier Generasi Z, profesi di bidang seni pertunjukan kerap dipandang sebagai domain yang sarat dengan prekariat ekonomi, volatilitas pendapatan, dan jenjang karier yang ambigu (Gunawan, 2021; Ismail et al., 2022). Pandangan ini diperkuat oleh defisit kerangka kebijakan publik dan infrastruktur institusional yang suportif untuk menjamin kesejahteraan pelaku seni di era modern (Suryanto, 2023). Konsekuensinya, muncul disinsentif bagi generasi muda untuk menjadikan seni pertunjukan sebagai pilihan karier utama, yang berakibat pada kecenderungan untuk memilih sektor profesi dengan jaminan keamanan ekonomi yang lebih tinggi (Rohmana & Yuliana, 2023).

Fenomena ini mengimplikasikan adanya ancaman serius terhadap keberlanjutan ekosistem seni pertunjukan tradisional di Indonesia. Apabila tidak terdapat insentif ekonomi maupun minat intrinsik dari generasi penerus, maka potensi erosi bahkan kepunahan warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) akan menjadi risiko

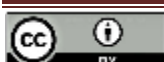
yang semakin nyata (Kemendikbudristek, 2022; Kartiwa, 2021).

Merespons tantangan tersebut, paradigma baru dalam manajemen seni pertunjukan mulai berkembang, terutama melalui eksploitasi platform digital, kolaborasi lintas-sektoral, dan sinergi dengan pariwisata budaya (Hermawan & Santoso, 2023; Adi & Lestari, 2021). Digitalisasi, misalnya, memfasilitasi ekspansi audiens dan diversifikasi pasar, sehingga membuka koridor baru bagi Generasi Z untuk memandang seni pertunjukan sebagai ruang kerja yang relevan dengan lingkungan digital yang inheren dalam realitas mereka (Pramono et al., 2023).

Pada level mikro, sanggar seni berperan sebagai simpul kebudayaan yang menjaga kesinambungan tradisi sekaligus membuka ruang adaptasi terhadap tuntutan zaman. Sanggar Goong Prada di Surabaya menjadi salah satu contoh menarik bagaimana sebuah sanggar tidak berhenti pada fungsi pelestarian, tetapi bergerak lebih jauh menjadi agen transformasi budaya. Sanggar ini mampu menempatkan diri sebagai mediator antara tradisi seni pertunjukan Jawa Timur yang sarat makna dengan realitas kontemporer yang menuntut inovasi dan nilai ekonomi (Goong Prada, 2022).

Keunikan Goong Prada terletak pada kemampuannya mengolah seni pertunjukan menjadi lebih dari sekadar tontonan. Seni tradisional yang biasanya hanya hadir di ruang-ruang seremonial kini dihidupkan kembali melalui strategi adaptasi yang kreatif, seperti pemanfaatan media digital, kolaborasi dengan komunitas lintas daerah, serta pengembangan model bisnis seni. Dengan cara ini, Goong Prada bukan hanya menjaga keberlangsungan seni, tetapi juga menciptakan peluang baru bagi para anggotanya, terutama generasi muda, untuk menjadikan seni sebagai sumber penghasilan alternatif.

Temuan penting dari penelitian ini adalah adanya Goong Prada Festival, sebuah ajang tahunan berupa festival dan lomba tari tingkat nasional. Festival ini menjadi titik temu antara seniman, komunitas budaya, pelajar, sponsor, dan masyarakat luas. Lebih dari sekadar kompetisi, Goong Prada Festival menghadirkan ruang kolaborasi kreatif di mana tradisi dipertemukan dengan inovasi, serta budaya lokal diperkenalkan kepada audiens yang lebih luas. Festival ini juga menjadi branding unik yang membedakan Goong Prada dari sanggar-sanggar lain yang cenderung hanya fokus pada aktivitas internal. Festival tersebut berdampak luas, tidak hanya bagi anggota sanggar, tetapi juga bagi masyarakat sekitar.



Kehadiran peserta dari berbagai daerah menciptakan geliat ekonomi lokal melalui konsumsi, akomodasi, hingga promosi pariwisata budaya Surabaya. Pada saat yang sama, festival ini memberikan panggung bergengsi bagi generasi muda, khususnya Generasi Z, untuk menyalurkan kreativitas, menunjukkan identitas budaya, sekaligus membangun jejaring di tingkat nasional. Dengan demikian, Goong Prada Festival tidak hanya melestarikan seni tari, tetapi juga menghadirkan praktik nyata dari konsep ekonomi kreatif.

Pemilihan Sanggar Goong Prada sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansinya sebagai model ideal sanggar seni masa kini. Goong Prada menunjukkan bahwa sebuah sanggar dapat bertransformasi menjadi ekosistem kreatif yang berdaya saing, tanpa kehilangan akar budayanya. Melalui inovasi, jejaring, dan festival tahunan yang telah menjadi ikon, Goong Prada membuktikan diri sebagai laboratorium budaya sekaligus motor ekonomi kreatif mikro. Hal inilah yang menjadikan sanggar ini unik dan layak dijadikan studi kasus dalam memahami dinamika potensi ekonomi seni pertunjukan di era modern.

Investigasi terhadap keterlibatan Generasi Z dalam ekosistem sanggar menjadi sebuah urgensi. Pertanyaan fundamental yang perlu dieksplorasi adalah: Bagaimana Generasi Z mengkonstruksikan pandangan mereka terhadap potensi ekonomi seni pertunjukan, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kalkulasi mereka dalam mempertimbangkan profesi ini? (Wijayanti et al., 2023).

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis dipandang paling relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas narasi, pandangan, dan motivasi subjek secara mendalam melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatoris, dan analisis diskursif (Creswell & Poth, 2022). Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan empiris bagi pemangku kepentingan untuk merumuskan intervensi kebijakan dan strategi pembinaan yang mampu mensinergikan valuasi budaya dengan insentif ekonomi yang relevan bagi generasi mendatang (Wijaya, 2023).

Pada tataran yang lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus akademis mengenai ekonomi budaya di Indonesia. Penguatan sektor seni pertunjukan mensyaratkan pergeseran dari sekadar pendekatan preservasi menuju inovasi

model bisnis dan strategi pemasaran budaya yang terstruktur (Andini & Pratama, 2022). Seni pertunjukan harus diposisikan bukan sebagai artefak masa lalu, melainkan sebagai sektor yang dinamis, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi disrupsi teknologi dan evolusi nilai-nilai sosial (Yudhistira et al., 2023).

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan seni pertunjukan dengan ekonomi kreatif (Howkins, 2001; UNCTAD, 2010; Setiawan & Prasetyo, 2022), masih terdapat keterbatasan dalam memahami perspektif generasi muda, khususnya Generasi Z, yang tumbuh dalam ekosistem digital dan memiliki orientasi karier yang pragmatis. Penelitian mengenai seni pertunjukan di Indonesia umumnya berfokus pada aspek pelestarian budaya atau potensi ekonomi secara umum, sementara keterbaruan studi ini terletak pada eksplorasi kacamata Generasi Z sebagai aktor kultural sekaligus calon pelaku ekonomi kreatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam mengisi celah penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana generasi muda memaknai seni pertunjukan sebagai sarana aktualisasi budaya sekaligus peluang ekonomi di era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekonomi Kreatif

Konsep ekonomi kreatif menjadi kerangka utama untuk memahami dinamika seni pertunjukan dalam perspektif kontemporer. John Howkins (2001) dalam karyanya *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas* menekankan bahwa kreativitas, ide, dan inovasi merupakan sumber daya yang dapat menghasilkan nilai tambah ekonomi, sama pentingnya dengan tanah, tenaga kerja, dan modal dalam teori ekonomi klasik. Ekonomi kreatif muncul seiring dengan perubahan paradigma global, di mana sektor industri tradisional mulai bergeser menuju sektor berbasis ide dan inovasi. Dalam konteks ini, seni pertunjukan memiliki posisi yang strategis karena memadukan nilai estetika, budaya, dan potensi ekonomi.

Seni pertunjukan sebagai salah satu subsektor ekonomi kreatif bukan hanya sebatas warisan budaya, tetapi juga dapat diperlakukan sebagai komoditas yang memiliki daya jual. Menurut UNCTAD (2010), seni pertunjukan dapat dikategorikan sebagai cultural goods and services yang memberi kontribusi pada perdagangan internasional maupun pembangunan ekonomi lokal. Pertunjukan tari, teater, maupun musik



tradisional dapat dikemas dalam berbagai format, seperti festival, pertunjukan komersial, pelatihan seni, dan bahkan produk digital. Potensi ekonomi inilah yang menjadikan seni pertunjukan relevan dengan kebutuhan pasar modern.

Dalam praktiknya, implementasi ekonomi kreatif dalam seni pertunjukan tidak hanya berhubungan dengan nilai ekonomi langsung, tetapi juga dengan nilai tambah yang bersifat multiplikatif. Misalnya, penyelenggaraan festival tari tidak hanya menghasilkan pendapatan dari tiket atau sponsor, tetapi juga mendorong sektor lain seperti pariwisata, kuliner, transportasi, dan akomodasi. Fenomena ini disebut *multiplier effect*, di mana seni pertunjukan menjadi pemicu bagi pertumbuhan ekonomi lokal.

Konteks ini dapat ditemukan pada Sanggar Goong Prada Surabaya, yang melalui penyelenggaraan Goong Prada Festival berhasil menjadikan seni tari bukan sekadar aktivitas budaya, tetapi juga sebuah produk ekonomi kreatif. Festival ini mendatangkan peserta dari berbagai daerah di Indonesia, yang secara langsung menggerakkan ekonomi lokal sekaligus memperluas jejaring sanggar. Dengan demikian, teori ekonomi kreatif memberikan pemahaman bahwa seni pertunjukan dapat menjadi sumber penghasilan berkelanjutan ketika dikelola dengan pendekatan kreatif dan inovatif.

Modal Budaya

Modal budaya (*cultural capital*) yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu (1986) memberikan perspektif penting dalam melihat seni pertunjukan sebagai aset yang dapat dikonversi menjadi nilai ekonomi. Modal budaya didefinisikan sebagai kumpulan keterampilan, pengetahuan, pendidikan, dan atribut budaya yang memberikan keuntungan sosial dan simbolik kepada individu atau kelompok. Modal budaya terdiri dari tiga bentuk utama: embodied state (kompetensi yang melekat dalam diri individu, seperti keterampilan menari atau bermain musik), objectified state (objek budaya yang memiliki nilai, seperti kostum atau instrumen musik), dan institutionalized state (legitimasi formal, seperti sertifikat atau penghargaan seni).

Dalam konteks seni pertunjukan, modal budaya memiliki peran ganda. Pertama, ia menjaga keberlangsungan tradisi melalui keterampilan dan pengetahuan seni yang diwariskan secara turun-temurun. Kedua, modal budaya dapat dikonversi menjadi modal ekonomi ketika keterampilan atau pengetahuan tersebut ditampilkan, dipasarkan, dan diberdayakan dalam konteks komersial. Misalnya, seorang penari

tradisional tidak hanya mendapatkan pengakuan budaya, tetapi juga penghasilan ketika tampil dalam acara resmi, festival, atau ketika membuka kelas pelatihan tari.

Sanggar seni seperti Goong Prada merupakan ruang akumulasi modal budaya. Anggota sanggar memperoleh keterampilan tari, pemahaman estetika, hingga legitimasi simbolik melalui partisipasi dalam pertunjukan maupun festival. Keberadaan Goong Prada Festival semakin memperkuat modal budaya ini dengan memberikan ruang aktualisasi, pengakuan publik, serta peluang kompetisi yang meningkatkan nilai simbolik anggotanya. Pengakuan tersebut pada akhirnya dapat dikonversi menjadi modal ekonomi, baik melalui tawaran tampil di berbagai acara, kesempatan beasiswa seni, maupun pengembangan profesi di bidang pertunjukan.

Teori modal budaya menjelaskan bahwa seni pertunjukan di Goong Prada tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya Jawa Timur, tetapi juga sebagai instrumen untuk menciptakan peluang ekonomi. Modal budaya yang dimiliki generasi muda dalam sanggar ini menjadi aset strategis yang memungkinkan mereka bersaing dalam ekosistem ekonomi kreatif sekaligus memperkuat posisi budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Generasi Z

Generasi Z adalah kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga awal 2010-an, tumbuh di era digital, dan dikenal adaptif terhadap teknologi. Mereka cenderung pragmatis dalam memilih karier, menginginkan kestabilan, dan memperhatikan nilai-nilai keberlanjutan serta personal branding. Menurut Deloitte (2023), Gen Z lebih tertarik pada profesi yang memberikan fleksibilitas, dampak sosial, dan peluang pendapatan yang jelas. Dalam konteks ini, pandangan mereka terhadap seni pertunjukan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana bidang tersebut dinilai prospektif secara ekonomi dan selaras dengan gaya hidup digital.

Dalam memilih profesi, Gen Z cenderung mempertimbangkan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi (*work-life balance*), serta peluang untuk membangun personal branding. Seni pertunjukan menjadi salah satu profesi yang potensial menarik bagi mereka, asalkan dapat memberikan pendapatan yang jelas, ruang untuk ekspresi kreatif, dan keterhubungan dengan dunia digital. Penelitian oleh Wijayanti dan Pramono (2021) menunjukkan bahwa ketertarikan Gen Z terhadap seni pertunjukan erat kaitannya dengan potensi eksposur publik melalui

media sosial. Artinya, apabila profesi di bidang seni dapat meningkatkan identitas digital sekaligus memberikan peluang finansial, minat Gen Z untuk menekuni bidang ini akan meningkat.

Dengan demikian, strategi untuk menarik minat Gen Z pada seni pertunjukan harus memperhatikan pemanfaatan platform digital, pembangunan identitas daring, dan mekanisme monetisasi yang jelas, selaras dengan karakter pragmatis dan adaptif generasi ini (Wijayanti & Pramono, 2021; Deloitte, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan kerangka metodologi kualitatif deskriptif yang diperkaya dengan pendekatan fenomenologis. Metode ini dipilih secara strategis untuk mengeksplorasi secara mendalam esensi makna (*essence of meaning*) yang dikonstruksikan oleh Generasi Z terhadap keterlibatan mereka di Sanggar Goong Prada Surabaya, baik dalam kapasitasnya sebagai medium ekspresi kultural maupun sebagai jalur karier potensial di ranah ekonomi kreatif

Adopsi pendekatan fenomenologis didasarkan pada tujuannya untuk membongkar dan memahami dunia kehidupan (*lebenswelt*) para partisipan, yang mencakup struktur pengalaman subjektif, sistem nilai, dan kerangka pandangan mereka terhadap seni pertunjukan (Creswell & Poth, 2022). Pendekatan ini menjadi krusial mengingat karakteristik unik Generasi Z sebagai kohort demografis yang ditandai oleh kalkulasi rasional dalam pengambilan keputusan karier dan prioritas tinggi pada stabilitas ekonomi dalam lanskap digital yang kompetitif (Putri & Sari, 2021; Deloitte, 2023).

Kombinasi metodologis ini menyediakan instrumen analisis yang presisi untuk membedah secara kontekstual dinamika pandangan dan motivasi yang mendasari keterlibatan Generasi Z di bidang seni pertunjukan. Diharapkan, temuan yang dihasilkan tidak hanya kaya secara deskriptif, tetapi juga memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan bagi perumusan kebijakan kebudayaan yang adaptif dan berkelanjutan di masa depan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna-makna subjektif yang dibentuk oleh pengalaman, latar belakang sosial, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu atau kelompok. Menurut Creswell & Poth (2022).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi arsip dan media sosial sanggar, lalu dianalisis

secara tematik melalui reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi mendalam. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber (membandingkan perspektif anggota Gen Z, dan pengelola sanggar), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan triangulasi waktu (pengumpulan data pada momen berbeda untuk memastikan konsistensi temuan) (Fikri, Murhayati & Darmawan, 2025; Luthfiyani & Murhayati, 2024).

Pemilihan Sanggar Goong Prada Surabaya sebagai lokasi penelitian juga mendukung penggunaan metode ini. Sanggar ini menjadi tempat yang representatif dalam melihat praktik seni pertunjukan tradisional di tingkat komunitas yang aktif melibatkan generasi muda. Penelitian ini berusaha menangkap bagaimana sanggar tersebut menjadi ruang bagi Generasi Z untuk berekspresi sekaligus mempertimbangkan potensi ekonomi dari kegiatan seni. Keunikan Sanggar Goong Prada terletak pada inisiatif digitalisasi pertunjukan, pelatihan intensif, serta keterbukaan terhadap kolaborasi lintas bidang, sehingga menjadi latar yang ideal untuk mengamati transformasi peran seni pertunjukan dalam konteks sosial dan ekonomi masa kini.

PEMBAHASAN

Pengalaman Penghasilan dari Sanggar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden Generasi Z yang bergabung dengan Sanggar Goong Prada telah memperoleh pengalaman ekonomi dari aktivitas seni. Bentuk penghasilan yang diterima beragam, mulai dari honorarium tampil dalam pertunjukan, insentif sebagai pelatih bagi peserta baru, hingga kompensasi hasil kerjasama dengan pihak eksternal, seperti sekolah, instansi pemerintah, atau event swasta. Meskipun demikian, sifat penghasilan tersebut masih insidental dan tidak bersifat reguler. Artinya, pendapatan sangat bergantung pada frekuensi undangan pentas, jumlah program yang dijalankan sanggar, serta daya tarik pasar terhadap seni tradisional yang mereka tampilkan.

Fenomena ini memperlihatkan adanya dualitas antara potensi ekonomi yang terkandung dalam seni pertunjukan dengan kenyataan bahwa para pelaku muda belum dapat mengandalkannya sebagai sumber nafkah utama. Temuan ini sejalan dengan Ismail et al. (2022), yang menegaskan bahwa sebagian besar pelaku seni tradisional di Indonesia menghadapi ketidakpastian pendapatan akibat terbatasnya kontinuitas kegiatan seni dan minimnya dukungan kelembagaan. Kondisi



serupa juga ditemukan dalam studi internasional, di mana seniman muda di berbagai negara berkembang dan maju kerap berhadapan dengan pola pendapatan yang fluktuatif, bergantung pada pasar proyek, serta kurangnya sistem perlindungan sosial (Comunian & England, 2020; Menger, 2014).

Lebih jauh, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian responden melihat penghasilan dari aktivitas seni sebagai "pengalaman tambahan" daripada sebagai "jalur karier utama". Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi keluarga, keterbatasan akses terhadap pelatihan manajemen seni, dan rendahnya literasi kewirausahaan kreatif di kalangan seniman muda. Padahal, menurut penelitian Towse (2019), keberlanjutan pendapatan dalam sektor seni sangat dipengaruhi oleh kemampuan seniman mengelola jaringan, diversifikasi aktivitas, serta integrasi dengan ekosistem ekonomi kreatif yang lebih luas.

Meskipun responden Generasi Z di Sanggar Goong Prada telah merasakan manfaat ekonomi dari keterlibatan seni, potensi tersebut belum berkembang ke arah pendapatan berkelanjutan. Kondisi ini sekaligus mengafirmasi kajian internasional bahwa kerja di bidang seni sering kali ditandai oleh precarious employment atau pekerjaan dengan tingkat ketidakpastian tinggi (Throsby & Petetskaya, 2017; Comunian, Taylor, & Smith, 2015).

Relevansi Seni Tradisional di Era Digital

Mayoritas responden Generasi Z menilai bahwa seni pertunjukan tradisional tetap memiliki relevansi tinggi dalam konteks era digital. Pandangan ini didasari oleh dua argumen utama. Pertama, seni tradisional dipandang sebagai ekspresi budaya yang otentik dan sarat nilai historis, sehingga menghadirkan daya tarik unik yang tidak dapat sepenuhnya tergantikan oleh budaya populer modern. Keunikan tersebut menjadikan seni tradisional memiliki nilai diferensiasi yang kuat di tengah banjir konten hiburan digital. Kedua, relevansi seni tradisional semakin menguat karena adanya peluang integrasi dengan teknologi digital, terutama melalui media sosial dan platform berbasis video.

Responden menekankan bahwa digitalisasi membuka ruang baru bagi seni tradisional untuk menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang sangat akrab dengan dunia digital. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dianggap sebagai medium strategis untuk memperkenalkan seni pertunjukan, sekaligus membangun komunitas virtual yang

mendukung keberlanjutan seni. Pandangan ini sejalan dengan Susanto & Rachmawati (2022) yang menegaskan bahwa digitalisasi mampu memperluas pasar seni pertunjukan dan meningkatkan potensi monetisasi melalui konten kreatif.

Fenomena ini juga diperkuat oleh berbagai kajian internasional. Misalnya, Flew (2021) menjelaskan bahwa digital platform tidak hanya memperluas distribusi karya seni, tetapi juga mendorong terjadinya *cultural convergence* di mana tradisi lokal dapat berinteraksi dengan audiens global. Selanjutnya, Cunningham & Craig (2019) menekankan bahwa ekosistem media digital memberi peluang bagi seniman untuk membangun model bisnis baru melalui content creation, kolaborasi lintas negara, dan monetisasi berbasis algoritma.

Selain aspek ekonomi, digitalisasi juga memperkuat dimensi pelestarian budaya. Menurut Kalbaska et al. (2020), penggunaan teknologi digital dalam dokumentasi dan promosi seni berperan penting dalam melestarikan warisan budaya tak benda sekaligus menjadikannya lebih mudah diakses lintas generasi. Dalam konteks ini, Generasi Z di Sanggar Goong Prada melihat media sosial bukan sekadar sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai wahana edukasi budaya yang relevan bagi publik global.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa relevansi seni tradisional di era digital tidak hanya terletak pada nilai kulturalnya, tetapi juga pada kapasitas adaptasi dan inovasi. Seni tradisional yang mampu mengintegrasikan nilai otentik dengan teknologi digital memiliki peluang lebih besar untuk bertahan, berkembang, dan bahkan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi kreatif global. Hal ini memperkuat gagasan bahwa keberlanjutan seni tradisional sangat ditentukan oleh kemampuan generasi muda memanfaatkan teknologi sebagai jembatan antara warisan budaya dan dinamika modernitas (Jenkins, Ford, & Green, 2018; UNESCO, 2021).

Potensi Seni Pertunjukan sebagai Sumber Penghasilan

Berdasarkan hasil wawancara mengenai potensi seni pertunjukan sebagai sumber penghasilan yang layak, responden memberikan jawaban yang beragam dan mencerminkan dinamika pandangan Generasi Z terhadap prospek ekonomi kreatif. Sebagian responden menilai bahwa seni pertunjukan memiliki peluang besar untuk dijadikan sumber pendapatan, asalkan dikelola dengan manajemen profesional, memiliki akses pasar yang jelas, serta memperoleh

dukungan yang konsisten dari pemerintah maupun sponsor. Bagi kelompok ini, seni tradisional maupun modern dapat diposisikan sebagai komoditas budaya yang tidak hanya bernilai estetik, tetapi juga ekonomis apabila dikombinasikan dengan strategi kewirausahaan, branding digital, dan inovasi konten.

Optimisme ini sejalan dengan kajian UNCTAD (2018), yang menegaskan bahwa subsektor seni pertunjukan termasuk salah satu pilar dalam ekonomi kreatif global dengan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Bahkan, menurut UNESCO (2021), seni pertunjukan memiliki *spillover effects* yang luas karena mampu mendorong industri pariwisata, pendidikan, hingga sektor media digital. Dalam konteks ini, Generasi Z melihat peluang untuk menjadikan seni sebagai medium entrepreneurship sekaligus alat promosi budaya.

Sebagian responden lainnya menekankan sisi kerentanan. Mereka menilai bahwa penghasilan dari seni pertunjukan masih sangat bergantung pada frekuensi kesempatan tampil, jaringan relasi, serta daya dukung ekosistem seni secara keseluruhan. Ketidakpastian tersebut menyebabkan seni sulit dijadikan profesi utama yang berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan Putri & Santoso (2022), yang mengidentifikasi lemahnya kelembagaan dan terbatasnya

perlindungan sosial bagi pekerja seni sebagai hambatan utama subsektor seni pertunjukan.

Perspektif ini juga mendapat penguatan dari penelitian internasional. Menger (2014) mengemukakan bahwa dunia seni sering ditandai dengan precarious work atau pekerjaan tidak menentu, di mana seniman menghadapi fluktuasi penghasilan yang tinggi, ketergantungan pada proyek, serta minimnya jaminan kerja jangka panjang. Sementara itu, Comunian & England (2020) menunjukkan bahwa pekerja seni di era digital menghadapi paradoks: peluang distribusi konten semakin luas, tetapi model monetisasi masih rentan dan tidak merata.

Hasil wawancara menunjukkan adanya dialektika antara optimisme dan skeptisisme. Optimisme muncul dari kesadaran Generasi Z akan potensi seni pertunjukan sebagai bagian dari ekonomi kreatif global, terutama dengan dukungan teknologi digital dan kebijakan publik. Namun, skeptisisme tidak dapat diabaikan karena masih kuatnya hambatan struktural, baik dalam aspek manajemen, akses pasar, maupun regulasi. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan seni pertunjukan sebagai sumber penghasilan berkelanjutan sangat ditentukan oleh kombinasi faktor internal (kapasitas manajerial dan inovasi seniman) serta faktor eksternal (dukungan institusi, kebijakan, dan infrastruktur budaya).

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=30)

Karakteristik	Distribusi
Usia	18 – 20 tahun: 12; 21 – 24 tahun: 18
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK: 22; Diploma/Sarjana: 8
Lama Bergabung	2 – 3 tahun: 10; 3- -5 tahun: 12; >5 tahun: 8
Pernah Mendapatkan Penghasilan	30 (100%)

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti, 2025

Tabel 2. Temuan Tematik Penelitian

Tema	Sub-tema Utama	Implikasi Ilmiah
Motivasi	Minat pribadi; dukungan sosial	Seni sebagai ruang aktualisasi generasi muda
Pengalaman	Acara lokal, sekolah, regiolan	Membangun <i>cultural capital</i> dan jejaring profesional
Relevansi	Relevan bila dikemas modern & digital	Pentingnya inovasi untuk keberlanjutan budaya
Potensi Ekonomi	Ada peluang, tetapi tidak stabil	Perlu manajemen professional & orientasi kewirausahaan
Hambatan	Pendapatan tidak menentu; fasilitas terbatas	Hambatan struktural profesi seniman di Indonesia
Harapan & Strategi	Digitalisasi, kolaborasi, dukungan pemerintah	Ekosistem kreatif terintegrasi mendukung keberlanjutan

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti, 2025

Seni Pertunjukan Sebagai Pilihan Karier Masa Depan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas responden Generasi Z masih



menyatakan keraguan dalam menjadikan seni pertunjukan sebagai jalur karier utama. Keraguan ini terutama dilatarbelakangi oleh ketidakpastian finansial, fluktuasi penghasilan, serta rendahnya apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional. Bagi sebagian besar responden, seni lebih tepat diposisikan sebagai aktivitas sampingan atau sarana ekspresi diri, bukan sebagai profesi utama yang menopang keberlanjutan hidup. Temuan ini sejalan dengan kajian Menger (2014), yang menegaskan bahwa pasar tenaga kerja seni sering ditandai oleh kondisi *precarious work*, pekerjaan dengan tingkat ketidakpastian tinggi, minimnya jaminan sosial, serta ketergantungan pada proyek jangka pendek.

Terdapat kelompok kecil responden yang lebih optimis. Mereka menilai seni pertunjukan dapat dijadikan pilihan karier masa depan, asalkan disertai inovasi kreatif, strategi pemasaran yang efektif, serta dukungan infrastruktur digital yang memadai. Bagi kelompok ini, transformasi digital dipandang sebagai kunci dalam memperluas jangkauan pasar seni dan membuka peluang monetisasi baru, misalnya melalui media sosial, platform streaming, dan kolaborasi lintas sektor. Hal ini sejalan dengan pendapat Cunningham & Craig (2019), yang menekankan bahwa ekosistem social media entertainment memberi peluang baru bagi seniman muda untuk mengembangkan karier secara mandiri, sekaligus membangun audiens global.

Fenomena segmentasi persepsi ini menggambarkan adanya perbedaan orientasi dalam tubuh Generasi Z: kelompok yang pragmatis lebih memilih kestabilan ekonomi dengan menghindari sektor berisiko, sementara kelompok idealis melihat seni sebagai ruang aktualisasi diri sekaligus peluang ekonomi jangka panjang. Pola ini juga sesuai dengan laporan Deloitte (2023), yang menunjukkan bahwa Generasi Z sangat mempertimbangkan stabilitas finansial, fleksibilitas kerja, dan keseimbangan hidup sebagai faktor utama dalam memilih karier. Sementara itu, UNESCO (2021) menegaskan bahwa keberlanjutan seni tradisional hanya dapat terjamin apabila generasi muda memiliki motivasi untuk menjadikannya profesi yang layak secara ekonomi, didukung oleh kebijakan publik dan ekosistem kreatif yang inklusif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan sebagai pilihan karier bagi Generasi Z masih berada pada ranah dilema antara idealisme dan pragmatisme. Di satu sisi, peluang ekonomi kreatif dan transformasi digital membuka ruang optimisme; namun di sisi lain,

tantangan struktural berupa ketidakpastian pendapatan dan rendahnya dukungan institusional masih menjadi faktor penghambat utama.

Hambatan dan Kekhawatiran dalam Menjadikan Seni sebagai Profesi

Responden mengidentifikasi beragam hambatan ketika mempertimbangkan seni sebagai profesi utama. Hambatan yang paling dominan adalah pendapatan yang tidak menentu, yang membuat seni sulit dijadikan sebagai sumber penghidupan berkelanjutan. Faktor ini diperkuat dengan kurangnya dukungan kelembagaan, baik dari pemerintah, sponsor, maupun institusi budaya, sehingga keberlangsungan kegiatan seni sering kali bergantung pada inisiatif individu atau komunitas. Selain itu, responden menyoroti keterbatasan waktu untuk menyeimbangkan antara studi, pekerjaan lain, dan kegiatan seni. Tantangan ini sangat relevan bagi Generasi Z yang umumnya masih berada dalam fase transisi pendidikan dan awal karier.

Kekhawatiran lain yang muncul adalah masalah regenerasi, di mana seni tradisional dinilai semakin kurang diminati oleh generasi muda. Hal ini memunculkan keraguan mengenai kesinambungan praktik seni pertunjukan, sekaligus menimbulkan rasa pesimisme apakah profesi ini akan tetap memiliki prospek di masa depan. Kondisi ini sejalan dengan kajian Darmawan (2020) yang menyatakan bahwa tanpa dukungan sistemik, seni pertunjukan akan menghadapi kesulitan untuk bertransformasi menjadi profesi yang berkelanjutan.

Selain faktor eksternal, terdapat pula hambatan personal yang diidentifikasi responden. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan fisik, kemampuan teknis yang belum merata, serta kekhawatiran mengenai keberlanjutan karier jangka panjang. Hambatan personal ini semakin diperparah oleh minimnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan kreatif dan keterampilan manajemen seni. Temuan ini konsisten dengan penelitian internasional yang menyoroti sifat *precarious employment* di sektor seni, di mana pekerja seni menghadapi ketidakpastian kontrak, tidak adanya jaminan sosial, serta rendahnya peluang mobilitas karier (Menger, 2014; Comunian & England, 2020).

Secara global, hambatan ini bukanlah fenomena tunggal di Indonesia. Studi Throsby & Petetskaya (2017) menunjukkan bahwa seniman di berbagai negara menghadapi tantangan serupa, terutama dalam hal fluktuasi pendapatan, keterbatasan dukungan kebijakan, serta kurangnya pengakuan atas nilai kerja seni. UNESCO (2021)

juga menegaskan bahwa pekerja seni termasuk kelompok rentan dalam pasar tenaga kerja global, karena keterlibatan mereka sering kali tidak dilindungi secara memadai oleh sistem regulasi maupun perlindungan sosial.

Meskipun Generasi Z menunjukkan minat terhadap seni pertunjukan, mereka tetap bersikap realistis dalam menilai hambatan struktural maupun personal yang ada. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa keberhasilan menjadikan seni sebagai profesi berkelanjutan sangat bergantung pada kombinasi dukungan kelembagaan, strategi kebijakan publik, serta kesiapan individu untuk beradaptasi dengan dinamika industri kreatif.

Harapan terhadap Sanggar Goong Prada

Mayoritas responden menaruh harapan besar terhadap keberlanjutan Sanggar Goong Prada. Mereka tidak hanya melihat sanggar ini sebagai wadah pelestarian budaya semata, tetapi juga sebagai lembaga yang mampu mengelola seni pertunjukan secara profesional, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Harapan yang paling sering disebutkan meliputi peningkatan frekuensi pementasan, perluasan jejaring kerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas internasional, maupun sektor swasta, serta optimalisasi strategi promosi berbasis digital agar lebih menjangkau generasi muda.

Responden juga menekankan pentingnya sanggar untuk mengembangkan kapasitas manajerial dan model kewirausahaan seni sehingga dapat memberikan peluang ekonomi yang lebih stabil bagi para anggotanya. Mereka berharap sanggar tidak hanya menjadi ruang aktualisasi diri, tetapi juga mampu memberikan insentif finansial yang layak, kesempatan pelatihan, serta akses ke ekosistem kreatif yang lebih luas. Pandangan ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kesadaran kritis akan perlunya transformasi kelembagaan demi menjaga relevansi seni tradisional.

Harapan ini sejalan dengan Yusuf & Andini (2021), yang menegaskan bahwa dukungan pemerintah, kebijakan publik, dan infrastruktur kreatif sangat penting untuk memperkuat daya saing subsektor seni pertunjukan. Di tingkat global, UNESCO (2021) juga menekankan bahwa lembaga seni lokal seperti sanggar dapat berperan sebagai cultural hubs yang menghubungkan warisan budaya dengan peluang ekonomi kreatif. Selain itu, Flew (2021) menyatakan bahwa lembaga seni yang mampu beradaptasi dengan ekosistem digital dan membangun jaringan internasional memiliki peluang lebih besar untuk

bertahan sekaligus berkontribusi pada pertumbuhan industri kreatif global.

Dengan demikian, Sanggar Goong Prada diposisikan bukan hanya sebagai pusat kebudayaan yang melestarikan nilai tradisional, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menjembatani antara pelestarian budaya dan dinamika ekonomi kreatif. Harapan generasi muda terhadap sanggar ini merefleksikan kebutuhan akan lembaga seni yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga menghadirkan inovasi, membuka akses pasar, dan memberikan dampak ekonomi nyata bagi para pelakunya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa Generasi Z yang tergabung dalam Sanggar Goong Prada Surabaya memiliki pengalaman ekonomi yang beragam melalui keterlibatan dalam seni pertunjukan. Sebagian besar responden pernah memperoleh penghasilan dari honorarium pementasan, insentif pelatihan, maupun kerja sama dengan pihak eksternal. Namun, sifat penghasilan tersebut masih insidental dan belum berkelanjutan, sehingga sulit dijadikan sebagai sumber nafkah utama. Fenomena ini konsisten dengan berbagai kajian internasional yang menyebutkan bahwa pekerjaan di sektor seni cenderung ditandai oleh ketidakpastian pendapatan dan minimnya perlindungan sosial (*precarious work*).

Dalam hal relevansi seni tradisional di era digital, mayoritas responden menilai bahwa seni pertunjukan tetap memiliki daya tarik yang tinggi. Seni tradisional dianggap sebagai ekspresi budaya otentik yang mampu bersaing dengan budaya populer apabila diadaptasi dengan strategi digitalisasi. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dipandang efektif untuk memperluas jangkauan audiens sekaligus membuka peluang monetisasi baru. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z menyadari pentingnya transformasi teknologi dalam memperkuat keberlanjutan seni tradisional.

Terkait potensi seni pertunjukan sebagai sumber penghasilan, responden menunjukkan pandangan yang bercampur antara optimisme dan skeptisisme. Optimisme muncul pada responden yang percaya bahwa seni dapat dikelola secara profesional, dengan dukungan kebijakan, jaringan pasar, dan inovasi kreatif. Sementara itu, skeptisisme muncul pada responden yang menilai bahwa ketidakpastian pendapatan dan lemahnya dukungan kelembagaan masih menjadi hambatan struktural.

Dalam aspek pilihan karier, mayoritas responden masih ragu menjadikan seni pertunjukan sebagai profesi utama. Keraguan ini didorong oleh faktor finansial, rendahnya apresiasi masyarakat, serta fluktuasi penghasilan. Meski demikian, sebagian kecil responden tetap optimis menjadikan seni sebagai karier masa depan, dengan syarat adanya inovasi, strategi pemasaran, dan infrastruktur digital yang memadai. Segmentasi ini menunjukkan perbedaan orientasi antara kelompok pragmatis yang mengutamakan stabilitas ekonomi dan kelompok idealis yang melihat seni sebagai ruang aktualisasi diri sekaligus peluang ekonomi kreatif.

Hambatan utama yang diidentifikasi responden meliputi pendapatan yang tidak menentu, kurangnya dukungan pemerintah maupun sponsor, keterbatasan waktu untuk menyeimbangkan aktivitas, serta rendahnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Hambatan personal juga muncul, seperti keterbatasan fisik, kemampuan teknis, dan kekhawatiran terhadap keberlanjutan karier. Temuan ini memperkuat pandangan global bahwa pekerja seni berada dalam kondisi kerja yang rapuh (*precarious employment*) serta menghadapi tantangan regenerasi budaya.

Responden menaruh harapan besar terhadap Sanggar Goong Prada. Mereka menginginkan sanggar ini tidak hanya berperan sebagai pusat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai lembaga profesional yang mampu bertransformasi sesuai perkembangan zaman. Harapan yang muncul mencakup peningkatan frekuensi pementasan, perluasan jejaring kerja sama, serta penguatan strategi promosi berbasis digital. Generasi Z dengan demikian menempatkan sanggar sebagai agen perubahan yang dapat menghubungkan nilai budaya dengan peluang ekonomi kreatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Generasi Z memiliki pandangan yang kompleks dan ambivalen terhadap seni pertunjukan tradisional. Seni dipahami sebagai sarana ekspresi diri, media pelestarian budaya, dan identitas kolektif yang penting untuk diwariskan lintas generasi. Namun, terdapat keraguan yang cukup kuat untuk menjadikannya sebagai profesi utama karena ketidakstabilan pendapatan, lemahnya dukungan kelembagaan, serta minimnya apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional.

Walaupun sebagian besar responden pernah memperoleh penghasilan dari aktivitas seni di Sanggar Goong Prada, sifatnya masih insidental

dan tidak berkelanjutan, sehingga seni pertunjukan lebih sering diposisikan sebagai aktivitas sampingan atau hobi. Meski demikian, Generasi Z tetap menilai seni tradisional relevan di era digital, terutama bila dikemas secara inovatif dan dipromosikan melalui media sosial. Digitalisasi dipandang sebagai peluang strategis untuk memperluas jangkauan audiens, memperkuat daya tarik seni di kalangan anak muda, serta membuka peluang monetisasi baru.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki potensi ekonomi kreatif yang signifikan bagi Generasi Z. Namun, agar potensi tersebut dapat diwujudkan, diperlukan transformasi manajerial pada Sanggar Goong Prada menuju pengelolaan yang lebih profesional, perluasan jejaring kerja sama dengan pemerintah maupun sektor swasta, serta pemanfaatan teknologi digital secara optimal. Di sisi lain, pemerintah dan pemangku kebijakan perlu menyediakan dukungan struktural berupa regulasi, pendanaan, dan infrastruktur kreatif yang kondusif. Sementara itu, Generasi Z didorong untuk memandang seni bukan hanya sebagai sarana ekspresi budaya, tetapi juga sebagai jalur karier alternatif melalui inovasi, kewirausahaan, dan adaptasi teknologi.

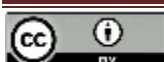
Dengan dukungan kelembagaan, kebijakan publik yang berpihak, serta inovasi berkelanjutan, seni pertunjukan tradisional tidak hanya dapat bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga bertransformasi menjadi profesi yang relevan, kompetitif, dan berkelanjutan dalam ekosistem ekonomi kreatif modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, M., & Lestari, N. (2021). Digitalisasi seni pertunjukan dan pariwisata budaya di Indonesia. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 13(2), 155–170.
- Adistia, E., Ardana, Y., & Zumaroh, Z. (2025). Pengaruh Media Sosial Dan Diskon Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Generasi Z Di Industri Fashion Pada Mahasiswa Di Kota Metro. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 421-430
- Andini, R., & Pratama, B. (2022). Inovasi model bisnis dalam sektor seni pertunjukan tradisional. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 7(1), 22–36.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Comunian, R., & England, L. (2020). Creative and



- cultural work without filters: COVID-19 and exposed precarity in the creative economy. *Cultural Trends*, 29(2), 112–128.
- Comunian, R., Taylor, C., & Smith, D. (2015). The art of surviving: Art graduates and the creative economy. *Cultural Trends*, 24(1), 41–55.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cunningham, S., & Craig, D. (2019). *Social media entertainment: The new intersection of Hollywood and Silicon Valley*. NYU Press.
- Darmawan, A. (2020). Tantangan regenerasi seni tradisional di era globalisasi. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 8(2), 88–102.
- Deloitte. (2023). *Gen Z and Millennials survey 2023*. Deloitte Insights.
- Fahlevi, R., Elsa, E., & Sinambela, F. A. (2025). Perilaku Penggunaan Dompot Digital Oleh Konsumen Generasi Z Saat Berwisata. *Jurnal Ekuilnومي*, 7(1), 139–147.
- Firmansyah, A. (2023). Ekonomi kreatif di era digital: Peluang dan tantangan pembangunan berkelanjutan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Flew, T. (2021). *Understanding global media* (3rd ed.). Palgrave Macmillan.
- Goong Prada. (2022). *Profil Sanggar Goong Prada Surabaya*. Surabaya: Sanggar Goong Prada.
- Gunawan, R. (2021). Prekaritas kerja seni di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(2), 77–95.
- Hermawan, A., & Santoso, Y. (2023). Manajemen seni pertunjukan berbasis digital dan kolaborasi lintas sektor. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 9(1), 55–70.
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin.
- Ismail, F., Nugroho, H., & Wahyuni, A. (2022). Ketidakpastian ekonomi pekerja seni tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebudayaan*, 5(1), 45–59.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2018). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture*. NYU Press.
- Kalbaska, N., Sádaba, C., & Cantoni, L. (2020). Digital cultural heritage and social media: Strategies, benefits and challenges. *International Journal of Heritage Studies*, 26(2), 123–140.
- Kartiwa, S. (2021). *Warisan budaya tak benda dan tantangan globalisasi*. Bandung: Pustaka Budaya.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan tahunan pelestarian warisan budaya tak benda*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemenparekraf. (2023). *Laporan tahunan ekonomi kreatif Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kurniawan, B., & Putri, M. (2023). Seni pertunjukan sebagai diplomasi budaya Indonesia. *Jurnal Diplomasi Budaya*, 2(1), 12–28.
- Menger, P.-M. (2014). *The economics of creativity: Art and achievement under uncertainty*. Harvard University Press.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., ... & Eliyah, S. K. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Pramono, Y., Wijayanti, N., & Lestari, D. (2023). Generasi Z dan digitalisasi seni pertunjukan. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 15(3), 201–220.
- Pratiwi, A., & Setiawan, H. (2022). Orientasi karier generasi Z di era digital. *Jurnal Psikologi Industri*, 9(1), 34–49.
- Pratama, A. F., & Purnomo, D. (2023). Fenomena Penggunaan Sistem Pembayaran E-Wallet Pada Generasi Milenial Dan Generasi Z. *Jurnal Ekuilnومي*, 5(2), 450–455.
- Putri, D., & Santoso, L. (2022). Tantangan kelembagaan pekerja seni di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Kreatif*, 4(2), 77–91.
- Putri, R., & Sari, E. (2021). Generasi Z dan preferensi karier: Studi pada mahasiswa seni. *Jurnal Pendidikan Seni*, 19(1), 55–68.
- Rahardjo, A. (2022). Digitalisasi seni pertunjukan: Peluang dan tantangan ekonomi kreatif. Yogyakarta: Pustaka Humaniora.
- Rohmana, N., & Yuliana, D. (2023). Preferensi karier generasi muda di sektor seni tradisional. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 6(1), 11–25.
- Rukhmana, T., Darwis, D., IP, S., Alatas, A. R., SE, M., Tarigan, W. J., ... & S ST, M. M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Saputra, M. (2022). *Ekonomi kreatif sebagai*



- strategi pembangunan nasional. Jakarta: Prenada Media.
- Setiawan, A., & Prasetyo, R. (2022). Seni pertunjukan tradisional dalam konteks ekonomi kreatif. *Jurnal Seni dan Budaya*, 14(2), 99–115.
- Suharto, H., & Wibisono, A. (2021). Ekonomi kreatif dan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 120–138.
- Susanto, F., & Rachmawati, N. (2022). Digitalisasi seni pertunjukan tradisional di era media sosial. *Jurnal Komunikasi Kreatif*, 5(1), 67–81.
- Suryanto, B. (2023). Infrastruktur kebijakan untuk pekerja seni Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 45–62.
- Syafutri, F. A., Fahlevi, R., & Qadri, R. A. (2025). Peranan Fashion Influencer Terhadap Niat Pembelian Oleh Konsumen Generasi Z. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 178-185
- Throsby, D., & Petetskaya, I. (2017). *Making cultural policy: A comparative perspective*. Edward Elgar Publishing.
- Towse, R. (2019). *A textbook of cultural economics* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- UNCTAD. (2010). *Creative economy report 2010*. Geneva: United Nations.
- UNCTAD. (2018). *Creative economy outlook: Trends in international trade in creative industries*. Geneva: United Nations.
- UNESCO. (2021). *Re|Shaping policies for creativity: Addressing culture as a global public good*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wijaya, A. (2023). *Kebijakan publik dan pengembangan ekonomi budaya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijayanti, S., & Pramono, Y. (2021). Minat generasi Z terhadap seni pertunjukan di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 133–145.
- Wijayanti, S., Lestari, D., & Pramono, Y. (2023). Generasi Z dan potensi ekonomi seni pertunjukan. *Jurnal Ilmu Sosial Budaya*, 5(1), 55–72.
- WIPO. (2022). *World intellectual property indicators 2022*. Geneva: World Intellectual Property Organization.
- Yudhistira, R., Andika, P., & Lestari, M. (2023). Seni pertunjukan di era disrupsi: Antara pelestarian dan inovasi. *Jurnal Seni dan Media*, 9(2), 145–160.
- Yusuf, M., & Andini, F. (2021). Peran lembaga seni lokal dalam ekonomi kreatif. *Jurnal*

